BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang semakin pesat pada era globalisasi saat ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja serta mengembangkan kegiatan usahanya. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan menyajikan laporan keuangan sebagai sumber informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan kumpulan dokumen yang menyediakan data keuangan tentang suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Hidayati & Djamil, 2024). Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disajikan secara relevan, andal, dan dapat dibandingkan agar dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan serta dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh para penggunanya.

Penelitian ini secara khusus menyoroti perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam stabilitas ekonomi nasional serta memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, mulai dari pengelolaan persediaan hingga proses produksi yang panjang. Kompleksitas tersebut menuntut adanya sistem pengawasan dan kualitas audit yang memadai guna memitigasi risiko salah saji material yang dapat menyesatkan para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Namun demikian, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen berpotensi mengandung kesalahan maupun manipulasi informasi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai penyusun laporan keuangan dengan pemilik perusahaan maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara prinsipal yaitu pemilik perusahaan dengan agen yaitu manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan (Jensen et al. 1976). Dalam hubungan tersebut seringkali terjadi konflik kepentingan serta asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Situasi ini dapat mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena itu untuk mengurangi potensi konflik kepentingan serta meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan, diperlukan pihak independen yaitu auditor untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Proses pemeriksaan tersebut dikenal dengan istilah audit. Audit adalah salah salah satu mekanisme pengawasan yang berperan dalam mengurangi asimetri informasi serta melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (Suciana & Setiawan, 2017). Melalui proses audit, auditor memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan.

Kualitas audit menjadi faktor yang sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menemukan serta melaporkan adanya pelanggaran atau salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan (Wijaya & Susilandari, 2022). Auditor yang mampu melaksanakan proses audit secara profesional dan independen diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kasus yang menunjukkan adanya permasalahan terkait kualitas audit dan penyajian laporan keuangan.

Salah satu kasus yang cukup mendapat perhatian adalah kasus yang terjadi pada PT Indofarma Tbk tahun 2023. Perusahaan yang bergerak di bidang farmasi tersebut mengalami permasalahan dalam pengelolaan keuangan yang kemudian memunculkan dugaan penyimpangan dalam laporan keuangannya. Berdasarkan hasil pemeriksaan investigatif yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), ditemukan adanya indikasi penyimpangan dalam pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya yang menimbulkan potensi kerugian negara mencapai 371,83 Miliar (LHP BPK RI, 2024). Dalam konteks ini, rendahnya kualitas audit terlihat dari kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan yang bersifat material, seperti keberadaan piutang fiktif dan pengalihan dana tanpa dasar hukum yang sah. Auditor diduga kurang menerapkan skeptisisme profesional dan gagal melakukan

prosedur verifikasi yang mendalam terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan, sehingga opini audit yang diterbitkan sebelumnya tidak mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki peranan yang penting dalam menjaga transparansi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kualitas audit adalah *fee audit*. *Fee audit* merupakan imbalan atau kompensasi yang diterima oleh auditor atas jasa audit yang diberikan kepada klien (Fauziyyah & Praptiningsih, 2020). Besarnya *fee audit* biasanya ditentukan berdasarkan tingkat kompleksitas pekerjaan audit, risiko audit yang dihadapi, serta jumlah waktu dan sumber daya yang diperlukan dalam proses pemeriksaan laporan keuangan (Ardani, 2017). Semakin kompleks aktivitas perusahaan dan semakin besar tanggung jawab auditor dalam melakukan pemeriksaan, maka *fee audit* yang diberikan kepada auditor juga cenderung semakin tinggi. *Fee audit* yang memadai memungkinkan auditor untuk melaksanakan prosedur audit secara lebih menyeluruh dan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Ardani, 2017). Pemberian *fee audit* yang sesuai juga dapat mendorong auditor untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya karena auditor memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan proses audit secara optimal. Dengan dukungan waktu, tenaga, dan prosedur audit yang memadai, auditor dapat melakukan pemeriksaan secara lebih teliti sehingga potensi kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan dapat dideteksi dengan lebih baik.

Faktor kedua yang diduga memengaruhi kualitas audit adalah *audit tenure*, yaitu lamanya hubungan kerja antara auditor dengan perusahaan klien dalam melakukan penugasan audit. *Audit tenure* menunjukkan jangka waktu Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor dalam memberikan jasa audit kepada klien yang sama secara berturut-turut (Wicaksono & Purwanto, 2021). Lamanya hubungan kerja tersebut dapat memberikan keuntungan bagi auditor karena auditor memiliki kesempatan untuk memahami karakteristik bisnis, sistem akuntansi, serta lingkungan operasional perusahaan klien secara lebih mendalam. Pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan, auditor diharapkan mampu merancang prosedur audit yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kesalahan maupun potensi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan (Shopia Aulia Tasya & Cris Kuntadi, 2024). Namun, hubungan kerja yang berlangsung dalam waktu yang terlalu lama juga berpotensi menimbulkan kedekatan antara auditor dan klien yang dapat memengaruhi independensi auditor (Fitri Edyatami & Sukarmanto, 2021). Kedekatan tersebut dikhawatirkan dapat mengurangi sikap objektivitas auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk tetap menjaga profesionalisme dan independensinya dalam melaksanakan proses audit.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi kualitas audit adalah *audit capacity ratio*. *Audit capacity ratio* adalah jumlah pekerjaan yang harus ditangani oleh seorang auditor dalam periode waktu tertentu, yang dapat dilihat dari banyaknya klien yang harus diaudit dengan keterbatasan waktu yang tersedia

(Kurniawati et al. 2022). Dalam perspektif teori keagenan, auditor eksternal memiliki peran krusial sebagai mekanisme pemantauan (*monitoring mechanism*) untuk memitigasi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Namun, efektivitas fungsi pengawasan ini sangat bergantung pada ketersediaan waktu dan sumber daya yang dimiliki auditor dalam menjalankan prosedur pemeriksaan. Beban kerja yang berlebihan, yang dicerminkan dari banyaknya jumlah klien dan ketatnya batasan waktu (*time pressure*), dapat melemahkan kapasitas auditor dalam melakukan pengujian yang mendalam (Winoto & Harindahyani, 2021).

Tingginya *audit capacity ratio* menyebabkan auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi potensi salah saji material maupun praktik manajemen laba yang dilakukan oleh agen. Kondisi ini mengakibatkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal tetap tinggi, karena auditor tidak mampu mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara menyeluruh (Setiawan & Fitriany, 2011). Akibatnya, fungsi audit sebagai alat untuk mengurangi masalah keagenan menjadi tidak optimal. Dalam situasi beban kerja yang melampaui batas, auditor cenderung mengalami penurunan ketelitian yang berpotensi mendorong terjadinya kegagalan audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi rendah.

Faktor keempat yang juga diduga memengaruhi kualitas audit adalah spesialisasi KAP. Spesialisasi KAP mencerminkan penguasaan mendalam dan keahlian khusus yang diperoleh auditor melalui pengalaman audit yang berulang pada industri yang sejenis (Kurniawati et al., 2022). Auditor yang

memiliki spesialisasi pada industri tertentu cenderung memiliki ketajaman analisis yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis, sistem akuntansi, serta risiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam industri tersebut. Penguasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses audit dan akuntansi, tetapi juga mencakup kemampuan deteksi terhadap anomali transaksi yang mungkin tidak terlihat oleh auditor pada umumnya, serta pemahaman mendalam atas regulasi sektoral yang bersifat kompleks (Kurniawati et al., 2022). Dengan kapabilitas yang dimiliki tersebut, auditor diharapkan mampu melaksanakan proses audit yang lebih presisi, sehingga proses pemeriksaan berjalan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, auditor dengan KAP spesialis dinilai memiliki kredibilitas dan kualitas audit yang lebih baik dalam melakukan proses audit dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi pada industri tertentu.

Berbagai penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh *fee audit*, *audit tenure*, *audit capacity ratio*, dan spesialisasi KAP terhadap kualitas audit. Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah & Praptiningsih (2020) menunjukkan hasil bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *audit tenure* dan rotasi audit tidak berpengaruh pada kualitas audit. Selanjutnya penelitian oleh Ardani (2017) yang menunjukkan *audit tenure*, *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian selanjutnya oleh Wicaksono & Purwanto (2021) yang menunjukkan bahwa *audit tenure*, ukuran KAP tidak bepengaruh terhadap kualitas audit, rotasi KAP dan spesialisasi industri auditor

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian oleh Kurniawati et al. (2022) menunjukkan bahwa beban kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, spesialisasi auditor dan afiliasi KAP tidak bepengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian oleh Winoto & Harindahyani (2021) menunjukkan bahwa auditor work stress berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian oleh Setiawan & Fitriany (2011) menunjukkan bahwa workload berpengaruh negatif dan spesialisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, dari hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit masih perlu dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh *Fee Audit, Audit Tenure, Audit Capacity Ratio*, dan Spesialisasi KAP terhadap Manajemen Laba sebagai Proksi Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024?
3. Apakah *audit capacity ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024?
4. Apakah spesialisasi KAP berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *fee audit* terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024.
2. Menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024.

3. Menganalisis pengaruh *audit capacity ratio* terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024.
4. Menganalisis pengaruh spesialisasi KAP terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan perhatian terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak regulator dan pembuat kebijakan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan asosiasi profesi auditor, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan serta mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan praktik audit. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas audit,

khususnya terkait dengan aspek *fee audit*, *audit tenure*, beban kerja auditor, dan spesialisasi KAP pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bagian bab, di antaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian yang memuat fenomena dan permasalahan terkait kualitas audit pada perusahaan manufaktur, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mendeskripsikan landasan teori-teori yang relevan, meliputi teori keagenan sebagai grand theory, konsep kualitas audit, *fee audit*, *audit tenure*, *audit capacity ratio*, dan spesialisasi auditor. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang menjadi acuan, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang diterapkan, dengan tujuan untuk menguraikan secara sistematis mengenai jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda dengan transformasi Cochrane-Orcutt, serta pembahasan atas temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, implikasi penelitian bagi berbagai pihak terkait, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya.